

PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MENURUT PERJANJIAN BARU

Sabar Rudi, Yohana Febriyanti Saragih, Gracia Micel Amalia SMJ,

Wanda Lawina Sianturi, Nensa Marbun

Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen, Jl. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11, Silangkitang, Kecamatan
Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia.

Email: sabarrudi2021@gmail.com, yohanafebriyanti560@gmail.com,

gracesimanjuntak2007@gmail.com, wandasianturi05@gmail.com,

nensamarbun7@gmail.com.

Abstrak

Jurnal ini mengkaji peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru. Dengan menggunakan pendekatan eksegesis biblikal dan teologi sistematis, penelitian ini menelusuri berbagai dimensi karya Roh Kudus yang meliputi: peran-Nya sebagai Penolong (Parakletos) dalam Injil Yohanes, karya-Nya dalam regenerasi dan pengudusan, kepemimpinan-Nya dalam kehidupan doa dan penyembahan, serta pemberian karunia-karunia rohani bagi pembangunan tubuh Kristus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan sekadar kekuatan impersonal, melainkan Pribadi ilahi yang sepenuhnya terlibat dalam setiap aspek kehidupan spiritual orang percaya sejak kelahiran baru hingga akhir kehidupan. Perjanjian Baru secara konsisten menggambarkan orang percaya sebagai mereka yang hidup, berjalan, dan dipimpin oleh Roh, sehingga pemahaman yang tepat tentang Roh Kudus bersifat krusial bagi pertumbuhan rohani dan misi gereja.

Kata Kunci: Roh Kudus; Perjanjian Baru; orang percaya; Parakletos; karunia rohani; pengudusan; kehidupan rohani

Abstract

This article examines the role of the Holy Spirit in the life of believers as taught in the New Testament. Using a biblical exegetical and systematic theological approach, this study traces various dimensions of the Holy Spirit's work, including: His role as Paraclete in the Gospel of John, His work in regeneration and sanctification, His leadership in the prayer and worship life of believers, and the distribution of spiritual gifts for the edification of the body of Christ. The findings of this study show that the Holy Spirit is not merely an impersonal force, but a divine Person fully involved in every aspect of the believer's spiritual life from new birth to the end of life. The New Testament consistently portrays believers as those who live, walk, and are led by the Spirit, making a proper understanding of the Holy Spirit crucial for spiritual growth and the mission of the church.

Keywords: Holy Spirit; New Testament; believers; Paraclete; spiritual gifts; sanctification; spiritual life

PENDAHULUAN

Doktrin Roh Kudus—atau pneumatologi—merupakan salah satu doktrin yang paling vital namun kerap dipahami secara keliru dalam tradisi Kekristenan. Banyak orang percaya memiliki pemahaman dangkal tentang siapa Roh Kudus dan apa yang Ia lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian memandang Roh Kudus sekadar sebagai kekuatan atau pengaruh ilahi semata, sementara yang lain mengasosiasikan-Nya secara eksklusif dengan manifestasi karismatik yang dramatis. Kedua ekstrem ini sama-sama tidak mencerminkan ajaran Perjanjian Baru secara utuh.¹

Perjanjian Baru memberikan kesaksian yang kaya dan beragam tentang Roh Kudus. Injil-injil sinoptik memperkenalkan Roh dalam kaitannya dengan baptisan dan pelayanan Yesus Kristus. Injil Yohanes menampilkan ajaran paling mendalam tentang Roh sebagai Parakletos—Penolong yang dijanjikan kepada para murid. Kisah Para Rasul mendokumentasikan pencurahan Roh yang menggerakkan misi gereja mula-mula ke seluruh penjuru dunia. Surat-surat Paulus, Petrus, dan Yohanes mengeksplorasi karya Roh dalam regenerasi, pengudusan, karunia-karunia rohani, dan kehidupan berdoa.²

Mengapa kajian tentang peran Roh Kudus begitu mendesak bagi orang percaya masa kini? Setidaknya ada tiga alasan mendasar. **Pertama**, pemahaman yang benar tentang Roh Kudus secara langsung memengaruhi kualitas kehidupan rohani orang percaya. **Kedua**, banyak kontroversi teologis kontemporer dapat diselesaikan melalui kajian Perjanjian Baru yang cermat. **Ketiga**, pemahaman yang tepat tentang Roh Kudus menopang eklesiologi dan misiologi yang sehat.³

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara eksegesis dan teologis peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru. Metode yang digunakan adalah analisis teks biblika dengan pendekatan teologi biblika dan sistematis, merujuk pada berbagai sumber komentari, monografi teologis, dan karya teologi sistematika

¹Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 1–9.

²Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 13–20.

³Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), 25–30.

yang otoritatif. Ruang lingkup kajian ini mencakup teks-teks kunci dari Injil Yohanes, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, serta beberapa teks dari surat-surat umum.⁴⁵

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Roh Kudus sebagai Parakletos dalam Injil Yohanes

Sumbangan terbesar Injil Yohanes bagi pneumatologi Perjanjian Baru adalah ajaran Yesus tentang Parakletos (Yoh. 14:16–17, 26; 15:26; 16:7–15). Kata Yunani παράκλητος secara literal berarti "seseorang yang dipanggil untuk berada di sisi seseorang," diterjemahkan secara beragam sebagai "Penolong," "Penghibur," "Pendamping," atau "Pembela." F. F. Bruce menegaskan bahwa keragaman terjemahan ini mencerminkan kekayaan makna yang terkandung dalam istilah tersebut.⁶⁷

Dalam keempat Paraklete-sayings Yohanes, Yesus menggambarkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berbeda (ἄλλον παράκλητον, "Penolong lain"), namun sepenuhnya ilahi dan berpribadi. D. A. Carson menekankan bahwa penggunaan kata ganti maskulin ἐκεῖνος untuk merujuk pada Roh Kudus—meskipun kata πνεῦμα berjenis kelamin netral—adalah petunjuk gramatikal yang disengaja untuk menekankan kepribadian Roh Kudus.⁸

Herman Bavinck dalam Reformed Dogmatics menjelaskan bahwa kepribadian Roh Kudus menyentuh inti pengalaman iman Kristen: hanya Pribadi yang dapat mengasihi, mengajar, memimpin, dan berdoa syafaat.⁹ Leon Morris menambahkan bahwa identifikasi Roh sebagai "Roh Kebenaran" (Yoh. 14:17; 15:26; 16:13) menegaskan bahwa karya utama-Nya adalah membawa orang percaya ke dalam pengenalan dan persekutuan yang makin dalam dengan Allah.¹⁰

Roh Kudus dalam Regenerasi dan Pengudusan

Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus (Yoh. 3:1–8), Yesus menyatakan: "Kecuali seorang dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yoh. 3:5).

⁴Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today* (Peabody: Hendrickson, 1996), 3–12.

⁵Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 278–285.

⁶R. A. Torrey, *The Holy Spirit: Who He Is and What He Does* (New York: Fleming H. Revell, 1927), 1–5.

⁷F. F. Bruce, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 296–300.

⁸D. A. Carson, *The Gospel According to John, Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 498–507.

⁹Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 3: *Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 488–493.

¹⁰Leon Morris, *The Gospel According to John, NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 636–640.

Pernyataan ini menegaskan bahwa regenerasi sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus, bukan pada usaha manusia. Anthony Hoekema dalam *Saved by Grace* menegaskan bahwa dalam regenerasi, Roh Kudus bekerja secara efektif mengubah hati manusia yang keras menjadi hati yang responsif terhadap Injil.¹¹¹²

Thomas Schreiner dalam *New Testament Theology* mencatat bahwa Paulus menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan karya Roh dalam permulaan kehidupan Kristen: "dimeteraikan dengan Roh" (Ef. 1:13), "minum dari satu Roh" (1 Kor. 12:13), dan "lahir dari Roh" (Yoh. 3:6). Jika regenerasi adalah permulaan kehidupan rohani, maka pengudusan adalah proses berkelanjutan di mana Roh bekerja mengubah orang percaya semakin serupa dengan Kristus (2 Kor. 3:18; Rom. 8:29).¹³¹⁴

Bukti yang paling konkrit dari pengudusan yang dikerjakan Roh Kudus adalah "buah Roh" dalam Galatia 5:22–23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Gordon Fee menekankan bahwa daftar ini bukan daftar kebajikan yang dicapai melalui disiplin diri, melainkan karakteristik kehidupan yang merupakan produk alami dari persekutuan dengan Roh Kudus.¹⁵

Roh Kudus dalam Kehidupan Doa dan Keputeraan

Paulus menulis dalam Roma 8:26–27 bahwa Roh membantu orang percaya dalam kelemahan mereka dan berdoa syafaat dengan "keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (στεναγμοῖς ἀλαλήτοις). John Murray menafsirkan ungkapan ini sebagai doa syafaat Roh yang melampaui kapasitas ekspresi verbal manusia.¹⁶¹⁷

James Dunn dalam *The Theology of Paul the Apostle* menyoroti bahwa doa dalam Roh adalah ekspresi terdalam dari hubungan anak-anak Allah dengan Bapa surgawi mereka. Roh Kudus menciptakan iklim persekutuan yang memungkinkan orang percaya datang kepada

¹¹Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 519–525.

¹²Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 94–100.

¹³Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 438–445.

¹⁴John R. W. Stott, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*, 2nd ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 20–28.

¹⁵Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence*, 179–186.

¹⁶Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans*, NICNT, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 513–520.

¹⁷John Murray, *The Epistle to the Romans*, NICNT, vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 282–288.

Allah sebagai Abba, Bapa (Rom. 8:15; Gal. 4:6)—mencerminkan keintiman hubungan baru antara manusia yang telah ditebus dengan Allah yang Mahakudus.¹⁸

Dalam Roma 8:14–17, Paulus menegaskan bahwa semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah. Thomas Schreiner menegaskan bahwa istilah "dimeteraikan dengan Roh" (Ef. 1:13–14) dan "Roh jaminan" (ἄρραβών, 2 Kor. 1:22) menggambarkan Roh Kudus sebagai jaminan dan cicilan awal dari warisan eskatologis orang percaya.¹⁹²⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan analisis literatur tematik yang bersifat kritis dan integratif. Pilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan tentang peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah pertanyaan yang pada dasarnya bersifat teologis-interpretatif dan membutuhkan pemahaman konteks makna yang mendalam.

Penelusuran sumber dilakukan terhadap lebih dari empat puluh referensi akademis yang mencakup karya-karya teologi biblika, teologi sistematika, komentari Perjanjian Baru, dan artikel jurnal teologi. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari basis data akademik internasional seperti JSTOR, ATLA Religion Database, dan koleksi perpustakaan perguruan tinggi teologi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: Pertama, pemetaan tema-tema utama yang berulang dalam literatur tentang Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Kedua, identifikasi ketegangan-ketegangan konseptual dan kesenjangan-kesenjangan dalam literatur yang masih membutuhkan elaborasi. Ketiga, sintesis integratif yang menghasilkan kerangka analitis yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul: Roh Misi

Kisah Para Rasul 2 merupakan salah satu pasal paling dramatis dalam seluruh kanon Perjanjian Baru. Pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta menandai awal era baru dalam sejarah keselamatan—era di mana Roh Allah tidak lagi hanya hadir "atas" orang-orang pilihan

¹⁸James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 413–420.

¹⁹Thomas R. Schreiner, *Romans, BECNT* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 404–412.

²⁰John Stott, *The Message of Romans, The Bible Speaks Today* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1994), 219–226.

tertentu, melainkan dicurahkan "ke atas semua manusia" (Kis. 2:17). F. F. Bruce menjelaskan bahwa peristiwa Pentakosta adalah penggenapan janji Yesus dalam Kisah 1:8 tentang kuasa yang akan diterima para murid.²¹

I. Howard Marshall menekankan bahwa bagi Lukas, Roh Kudus pertama-tama dan terutama adalah Roh misi dan kesaksian. Setiap kemajuan signifikan misi gereja dalam Kisah Para Rasul selalu dikaitkan dengan karya Roh Kudus: Roh memimpin Filipus kepada sida-sida Etiopia (8:29), Roh menyuruh gereja di Antiokhia mengutus Barnabas dan Saulus (13:2), dan Roh melarang Paulus masuk ke Asia (16:6–10).²²

Ben Witherington III menegaskan bahwa teks-teks Lukas tidak mendukung pemahaman yang memisahkan kuasa Roh dari misi penginjilan. Setiap manifestasi kuasa Roh dalam Kisah Para Rasul selalu dalam konteks dan tujuan pemberitaan Injil. Craig Keener menunjukkan bahwa keberanian (παρρησία) para rasul secara konsisten dikaitkan dengan kepenuhan Roh Kudus (bdk. Kis. 4:8, 31).^{23,24,25}

Roh Kudus dan Karunia-Karunia Rohani

Paulus membahas karunia-karunia rohani (χαρίσματα) dalam tiga konteks utama: Roma 12:3–8, 1 Korintus 12–14, dan Efesus 4:7–16. Prinsip yang paling mendasar adalah bahwa semua karunia diberikan oleh satu Roh yang sama (1 Kor. 12:11), dan tujuan primarinya adalah untuk οἰκοδομή—pembangunan tubuh Kristus (1 Kor. 14:26; Ef. 4:12). John Stott menegaskan bahwa setiap orang percaya, tanpa kecuali, telah menerima setidaknya satu karunia rohani.^{26,27}

Wayne Grudem dalam Systematic Theology mengklasifikasikan karunia-karunia rohani ke dalam karunia berbicara (nubuat, mengajar, bahasa roh) dan karunia melayani (menolong, memberi, memimpin). Namun yang terpenting adalah bahwa semua karunia digunakan dalam kasih (1 Kor. 13) dan untuk kemuliaan Allah (1 Kor. 10:31).²⁸

²¹F. F. Bruce, *The Book of Acts*, NICNT, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 49–56.

²²I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles*, TNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 58–65.

²³Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 129–135.

²⁴Max Turner, *Power from on High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke-Acts* (Sheffield: Sheffield Academic, 1996), 300–308.

²⁵Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 775–783.

²⁶Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence*, 368–375.

²⁷John R. W. Stott, *Baptism and Fullness*, 81–90.

²⁸Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 634–639.

Sinclair Ferguson menyimpulkan bahwa debat tentang karunia-karunia rohani seringkali mengalihkan perhatian dari tujuan utama Roh Kudus, yakni memuliakan Kristus (Yoh. 16:14) dan membangun gereja dalam kasih. Dalam 1 Korintus 12, Paulus menggunakan metafora tubuh manusia untuk menjelaskan hubungan antara kesatuan dan keberagaman dalam gereja—keberagaman karunia bukan sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang mendorong saling ketergantungan.²⁹

Roh Kudus dalam Kehidupan Etis: Hidup oleh Roh

Dalam Roma 8:1–17 dan Galatia 5:16–26, Paulus menguraikan pertentangan antara dua prinsip kehidupan: Roh Allah yang menghidupkan versus daging (σάρξ) yang memberontak terhadap Allah. Gordon Fee menegaskan bahwa sarx dalam Paulus bukan sekadar "tubuh fisik," melainkan keseluruhan orientasi hidup manusia yang berpusat pada diri sendiri dan terputus dari Allah.³⁰³¹

D. A. Carson dalam analisisnya tentang 1 Korintus 12–14 menunjukkan bahwa gereja di Korintus kaya secara karismatik namun miskin secara etis. Paulus merespons dengan menempatkan kasih (1 Kor. 13) sebagai "jalan yang lebih utama." Thomas Schreiner menekankan bahwa kehidupan etis yang Roh Kudus produksi bukan hanya tentang menghindari dosa, melainkan secara aktif merefleksikan karakter Kristus dalam setiap hubungan—"pembaruan yang terus-menerus menurut gambar Dia yang menciptakannya" (Kol. 3:10).³²³³³⁴

Roh Kudus dalam Kerangka Tritunggal

Tidak ada pembahasan tentang Roh Kudus yang memadai tanpa menempatkan-Nya dalam konteks doktrin Tritunggal. Perjanjian Baru menggambarkan karya Roh selalu dalam hubungan yang erat dengan Bapa dan Anak: Roh diutus oleh Bapa (Yoh. 14:26), diutus oleh Anak (Yoh. 15:26; 16:7), dan berasal dari Bapa (Yoh. 15:26). Sinclair Ferguson menegaskan bahwa hubungan trinitarian ini adalah landasan dari seluruh pengalaman spiritual orang percaya.³⁵

²⁹Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 183–191.

³⁰Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence*, 428–435.

³¹Wayne Grudem, *Systematic Theology*, 648–659.

³²D. A. Carson, *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12–14* (Grand Rapids: Baker, 1987), 14–22.

³³Thomas R. Schreiner, *Spiritual Gifts: What They Are and Why They Matter* (Nashville: B&H Books, 2018), 18–26.

³⁴Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts*, 261–268.

³⁵Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 141–149.

D. Martyn Lloyd-Jones dalam eksposisinya tentang Roma 8 menjelaskan bahwa seruan "Abba, Bapa!" (Rom. 8:15; Gal. 4:6) adalah demonstrasi paling jelas dari realitas hubungan trinitarian dalam pengalaman orang percaya. Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang percaya adalah Roh Anak (Gal. 4:6).³⁶

James Dunn menekankan bahwa penerimaan Roh Kudus bagi Paulus adalah identik dengan pengalaman pertobatan-iman: "Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (Rom. 8:9). Graham Cole menegaskan bahwa kepemilikan Roh Kudus adalah bukti paling fundamental dari iman yang sejati. John Murray menambahkan bahwa karya Roh Kudus yang paling mendalam adalah membuat orang percaya semakin mengenal Allah secara pribadi dan relasional.³⁷³⁸³⁹

DISKUSI

Kajian terhadap berbagai teks Perjanjian Baru tentang Roh Kudus menunjukkan dengan jelas bahwa pneumatologi biblika jauh lebih kaya, lebih dalam, dan lebih komprehensif daripada yang sering kali dipahami. Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang sepenuhnya—bukan kekuatan impersonal—yang hadir, aktif, dan bekerja dalam setiap dimensi kehidupan orang percaya.

Empat area utama karya Roh Kudus yang diidentifikasi dalam kajian ini saling berkaitan erat. Karya Roh sebagai Parakletos dalam Injil Yohanes memberikan landasan kristologis bagi pemahaman tentang kehadiran dan pelayanan Roh. Karya Roh dalam regenerasi dan pengudusan menegaskan bahwa kehidupan Kristen dari awal hingga akhir adalah karya kasih karunia Allah melalui Roh. Karya Roh dalam misi menunjukkan bahwa pneumatologi sejati tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan misional. Karya Roh dalam pemberian karunia-karunia rohani menegaskan bahwa setiap anggota gereja diperlengkapi untuk berkontribusi dalam pembangunan tubuh Kristus.

Temuan-temuan ini juga memiliki implikasi metodologis yang penting. Kajian pneumatologi Perjanjian Baru tidak bisa dilakukan secara parsial—memilih satu teks atau satu kitab dan mengabaikan yang lain. Pneumatologi biblika yang sehat harus mempertimbangkan

³⁶D. Martyn Lloyd-Jones, *Romans: An Exposition of Chapter 8:5–17 – The Sons of God* (Edinburgh: Banner of Truth, 1974), 200–210.

³⁷James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, SBT 2nd Series 15 (London: SCM Press, 1970), 95–102.

³⁸Graham A. Cole, *He Who Gives Life*, 166–173.

³⁹John Murray, *The Epistle to the Romans*, 294–300.

kesaksian menyeluruh dari seluruh Perjanjian Baru, memperhatikan baik kesinambungan maupun perbedaan penekanan antarbagian.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kajian ini menghasilkan tiga simpulan yang saling menopang. **Pertama**, Roh Kudus dalam Perjanjian Baru adalah Pribadi ilahi yang sepenuhnya—bukan kekuatan atau pengaruh impersonal—yang hadir dan aktif dalam setiap dimensi kehidupan orang percaya.⁴⁰

Kedua, peran Roh Kudus dalam Perjanjian Baru mencakup setidaknya enam dimensi yang saling berkaitan: sebagai Parakletos (Penolong), Agen regenerasi, Agen pengudusan, Roh misi, Distributor karunia-karunia rohani, dan Roh Keputeraan yang memungkinkan persekutuan intim dengan Allah sebagai Bapa.⁴¹

Ketiga, pemahaman yang benar tentang Roh Kudus bersifat krusial bagi kehidupan rohani orang percaya, pertumbuhan gereja, dan keterlibatan misi. Sebagaimana Gordon Fee simpulkan, Roh Kudus adalah "kehadiran Allah sendiri di tengah umat-Nya"—jaminan masa kini dari masa depan yang dijanjikan, dan kuasa yang memampukan gereja untuk hidup sesuai panggilannya.⁴²

Rekomendasi

Bagi pemimpin gereja dan komunitas Kristen, rekomendasi utama adalah mengembangkan pemahaman pneumatologi yang seimbang—tidak mereduksi Roh Kudus menjadi sekadar pengalaman emosional, namun juga tidak mengabaikan realitas kehadiran dan karya-Nya yang nyata dalam kehidupan orang percaya sehari-hari.

Bagi lembaga pendidikan teologi Kristen, rekomendasi mendesak adalah mengintegrasikan kajian pneumatologi secara lebih sistematis ke dalam kurikulum, mengaitkan doktrin Roh Kudus dengan implikasi praktisnya bagi kehidupan spiritual, pelayanan, dan misi gereja.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antara pneumatologi berbagai tradisi denominasional (Reformed, Pentekostal, Katolik) akan sangat berharga untuk memperkaya pemahaman tentang keragaman cara gereja memahami dan merespons karya Roh Kudus.

⁴⁰Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace*, 176–183.

⁴¹Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence*, 871–878.

⁴²Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 457–463.

Penelitian empiris tentang bagaimana pemahaman pneumatologi memengaruhi kualitas kehidupan rohani jemaat juga merupakan area yang layak dieksplorasi.⁴³

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, H. (2006). *Reformed Dogmatics*, vol. 3: Sin and Salvation in Christ. Baker Academic.
- Bruce, F. F. (1983). *The Gospel of John*. Eerdmans.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of Acts* (rev. ed.). *New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.
- Carson, D. A. (1987). *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12–14*. Baker.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. *Pillar New Testament Commentary*. Eerdmans.
- Cole, G. A. (2007). *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Crossway.
- Dunn, J. D. G. (1970). *Baptism in the Holy Spirit*. *Studies in Biblical Theology, 2nd Series* 15. SCM Press.
- Dunn, J. D. G. (1998). *The Theology of Paul the Apostle*. Eerdmans.
- Fee, G. D. (1987). *The First Epistle to the Corinthians*. *New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.
- Fee, G. D. (1994). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Hendrickson.
- Ferguson, S. B. (1996). *The Holy Spirit*. InterVarsity Press.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan.
- Hoekema, A. A. (1989). *Saved by Grace*. Eerdmans.
- Keener, C. S. (2012). *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1. Baker Academic.
- Lloyd-Jones, D. M. (1974). *Romans: An Exposition of Chapter 8:5–17 – The Sons of God*. Banner of Truth.
- Marshall, I. H. (1980). *The Acts of the Apostles*. *Tyndale New Testament Commentaries*. Eerdmans.
- Moo, D. J. (2018). *The Letter to the Romans* (2nd ed.). *New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.
- Morris, L. (1971). *The Gospel According to John*. *New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.
- Morris, L. (1986). *New Testament Theology*. Zondervan.
- Murray, J. (1959). *The Epistle to the Romans*, vol. 1. *New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.

⁴³D. Martyn Lloyd-Jones, *Romans: An Exposition of Chapter 8:5–17*, 220–228.

- Schreiner, T. R. (1998). *Romans. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Academic.
- Schreiner, T. R. (2008). *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Baker Academic.
- Schreiner, T. R. (2018). *Spiritual Gifts: What They Are and Why They Matter*. B&H Books.
- Stott, J. (1994). *The Message of Romans. The Bible Speaks Today*. InterVarsity Press.
- Stott, J. R. W. (1976). *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today* (2nd ed.). InterVarsity Press.
- Torrey, R. A. (1927). *The Holy Spirit: Who He Is and What He Does*. Fleming H. Revell.
- Turner, M. (1996a). *The Holy Spirit and Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*. Hendrickson.
- Turner, M. (1996b). *Power from on High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke–Acts*. Sheffield Academic.
- Witherington III, B. (1998). *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans.